



## INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PENYULUH AGAMA ISLAM “TINJAUAN SOSIOLOGI ISLAM”

**Muhammad Syamsuddinil Islam**

Pasca Sarjana Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi,  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [dinilmkpi@gmail.com](mailto:dinilmkpi@gmail.com)

### **Abstrack**

*Religious moderation is a vital component in maintaining harmony within Indonesia's multicultural society. However, previous research has been limited in examining the internalization process of moderation values among key actors such as Islamic religious instructors. This study aims to analyze the internalization of religious moderation values among these instructors through the lens of Islamic sociology. Employing a qualitative approach, data were gathered through participatory observation and semi-structured interviews with 12 religious instructors in Pasuruan Regency, East Java, and analyzed using cognitive, affective, and psychomotor indicators. The findings indicate that a majority of instructors demonstrate strong acceptance of moderation values, including respect for religious diversity, commitment to social justice, and engagement in inclusive dialogue. Factors such as religious education, socio-cultural context, and the utilization of media and technology play significant roles in supporting the internalization process. The perspective of Islamic sociology highlights the instructors' role as agents of change who integrate religious principles with local dynamics, adapting preaching materials to fit local culture and emphasizing social solidarity (asabiyya). This study recommends enhancing instructors' capacities through context-based training, optimizing digital media for disseminating moderate content, and incorporating local values into religious education curricula. Academically, it contributes to the enrichment of Islamic sociology as a transformative framework for addressing extremism, while also serving as a policy reference for strengthening community-based religious moderation programs.*

**Keywords:** *Religious Moderation Values, Islamic Religious Instructors, Islamic Sociology.*

### **Abstrak**

Moderasi beragama adalah elemen penting dalam menjaga harmoni masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi oleh aktor strategis seperti penyuluh agama Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai moderasi beragama pada penyuluh agama Islam melalui perspektif sosiologi Islam. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan 12 penyuluh agama di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dengan analisis berdasarkan indikator kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh agama memiliki penerimaan tinggi terhadap nilai moderasi, termasuk penghargaan terhadap perbedaan agama, komitmen pada keadilan sosial, dan keterlibatan dalam dialog inklusif. Faktor-faktor seperti pendidikan agama, konteks sosial budaya, serta pemanfaatan media dan teknologi mendukung proses internalisasi. Perspektif sosiologi Islam menyoroti peran penyuluh sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan prinsip agama dengan dinamika lokal, misalnya melalui adaptasi materi dakwah dan penekanan pada solidaritas sosial (asabiyya). Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas penyuluh melalui pelatihan berbasis konteks sosial, optimalisasi media digital untuk menyebarluaskan konten moderat, dan integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan agama. Secara akademis, studi ini memperkaya kerangka sosiologi Islam sebagai perspektif transformatif dalam mengatasi ekstremisme, serta menjadi acuan kebijakan untuk memperkuat program moderasi beragama berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Penyuluh Agama Islam, Sosiologi Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat ideal untuk menciptakan iklim kehidupan beragama yang harmonis di tengah-tengah keragaman budaya yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan tradisi, Indonesia membutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan ini agar tercipta suasana yang damai dan saling menghargai. Oleh karena itu, penting untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati, tetapi juga mendorong individu untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, diharapkan hubungan antar manusia dapat terjalin dengan lebih baik, sehingga tercipta komunitas yang inklusif dan harmonis. Melalui penerapan moderasi beragama, masyarakat dapat belajar untuk hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, serta membangun solidaritas dan persatuan di antara semua elemen bangsa (Haidar et al. 2023).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan penyuluh agama Islam adalah elemen kunci dalam menciptakan diskursus Islam yang seimbang dan damai. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai penting seperti komitmen terhadap bangsa, toleransi, penolakan terhadap radikalisme, dan penyesuaian dengan budaya lokal dalam praktik dan pengajaran para penyuluh. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang dapat menunjukkan bagaimana ajaran Islam mendukung kehidupan yang harmonis dan saling menghargai.

Peran mereka sangat strategis dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat, serta membantu mereka memahami pentingnya menghormati perbedaan. Dalam konteks ini, penyuluh agama dapat berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan dengan menekankan pentingnya toleransi dan penolakan terhadap ideologi yang ekstrem. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, mereka dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya memberikan manfaat bagi penyuluh agama, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan, dalam membangun komunitas yang lebih damai dan beradab.

Tugas dan jabatan penyuluh agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat begitu juga dengan moderasi beragama. Mereka bertanggung jawab untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Melalui

penyuluhan dan pendidikan, penyuluh agama membantu umat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Selain itu, mereka juga berperan sebagai teladan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Dalam kegiatan seperti ceramah, pengajian, dan diskusi, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, penyuluh agama Islam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan berkepribadian (Departemen Agama, 2021).

Peranan sosiologi Islam dalam memandang moderasi beragama sangat penting, karena mencakup nilai-nilai keramahan, keakraban, kehangatan, dan kesopanan yang baik, serta kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini berhubungan tidak hanya dengan diri sendiri dan Sang Pencipta, tetapi juga dengan orang tua, istri, anak-anak, kerabat, tetangga, saudara sesama Muslim, non-Muslim, dan masyarakat secara keseluruhan dalam semua sistem negara, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sosiologi Islam mengajarkan bahwa moderasi beragama adalah tatanan hidup yang diturunkan dari surga, bukan sekadar bahan diskusi teoretis atau kata-kata suci untuk dibaca. Tujuannya adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat secara luas dan menjadi panduan bagi individu untuk keluar dari kegelapan, menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan demikian, moderasi beragama dalam sosiologi Islam mendorong hubungan yang saling menghormati dan memahami antara semua lapisan masyarakat (International et al. 2014).

Moderasi beragama merupakan konsep penting untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama di tengah keragaman budaya Indonesia. Sebagai negara yang multikultural, Indonesia memerlukan pendekatan yang menghubungkan perbedaan demi terciptanya kedamaian dan saling menghargai. Namun, penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama masih lebih banyak berfokus pada aspek teoretis dan normatif, seperti definisi dan urgensi nilai moderasi, tanpa mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan aktor kunci, seperti penyuluh agama Islam. Penyuluh agama memiliki peran strategis sebagai mediator antara doktrin agama dan realitas sosial yang kompleks. Kesenjangan dalam penelitian ini mencakup kurangnya kajian tentang mekanisme internalisasi nilai moderasi beragama dalam praktik penyuluhan, termasuk hambatan struktural dan kultural yang dihadapi, serta minimnya analisis kritis mengenai peran sosiologi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan dinamika sosial, terutama dalam konteks pencegahan ekstremisme. Selain itu, terbatasnya studi yang

mengaitkan kinerja penyuluh agama dengan dampak nyata moderasi beragama di tingkat komunitas juga menjadi perhatian.

Sosiologi Islam dipilih sebagai perspektif karena menawarkan kerangka analisis yang komprehensif, menggabungkan prinsip-prinsip agama, seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang, dengan realitas sosial. Perspektif ini tidak hanya menekankan hubungan vertikal (manusia-Tuhan), tetapi juga hubungan horizontal (manusia-masyarakat), sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana penyuluh agama mengubah nilai-nilai moderasi yang abstrak menjadi praktik nyata yang sesuai dengan keragaman budaya. Selain itu, sosiologi Islam menekankan penerapan nilai agama dalam membangun tatanan sosial yang inklusif, menjadikannya alat yang tepat untuk menganalisis tantangan kontemporer, seperti radikalisme dan disintegrasi sosial.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting karena mengisi celah akademik dengan mendokumentasikan proses dinamis internalisasi nilai moderasi beragama di kalangan penyuluh agama, sekaligus mengevaluasi efektivitas pendekatan sosiologi Islam dalam konteks multikultural Indonesia. Temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan kapasitas penyuluh agama sebagai agen perdamaian, serta memperkuat kerangka teoritis sosiologi Islam sebagai perspektif transformatif dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan disharmoni sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada praktik riil internalisasi nilai moderasi beragama di lapangan. Dilaksanakan pada November 2024, penelitian ini melibatkan 12 ASN Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisi geografis Kabupaten Pasuruan yang terhimpit antara Kota Malang dan Surabaya—dua wilayah metropolitan dengan dinamika sosial-keagamaan yang kompleks. Kedekatan dengan dua kota besar ini berpotensi memengaruhi pola pikir dan praktik keberagamaan masyarakat Pasuruan, termasuk ASN penyuluh agama, sehingga penting untuk melihat bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasi di tengah paparan budaya urban dan risiko radikalisme.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) minimal 3 tahun pengalaman sebagai penyuluh agama, (2) terlibat aktif dalam program moderasi beragama (misalnya dialog antaragama atau pelatihan deradikalisasi), dan (3) bertugas di wilayah dengan heterogenitas agama tinggi. Pemilihan responden tidak acak karena peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dalam implementasi

moderasi beragama, sehingga mampu memberikan data mendalam tentang tantangan dan praktik di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif (misalnya mengikuti kegiatan penyuluhan di masyarakat) dan wawancara semi-terstruktur dengan instrumen kuesioner yang mencakup indikator moderasi beragama, seperti:

- Penolakan terhadap kekerasan (contoh: respons terhadap isu radikalisme di masyarakat),
- Penghargaan keragaman (misalnya sikap terhadap perbedaan mazhab atau agama),
- Keseimbangan antara teks agama dan konteks lokal (contoh: adaptasi materi dakwah sesuai budaya masyarakat Pasuruan),
- Komitmen pada keadilan sosial (misalnya partisipasi dalam program inklusif untuk minoritas).

Indikator ini dirujuk dari Indeks Moderasi Beragama Kementerian Agama RI (2021) dan disesuaikan dengan konteks lokal Pasuruan. Selain itu, data dilengkapi dengan analisis dokumen (misalnya laporan kegiatan penyuluh dan rekaman ceramah) untuk memverifikasi konsistensi antara pernyataan dan praktik.

Tujuan penelitian difokuskan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam tiga aspek:

1. Kognitif: Pemahaman konsep moderasi (diukur melalui kemampuan menjelaskan prinsip wasathiyah Islam),
2. Afektif: Sikap terhadap isu kontroversial (misalnya penerimaan pernikahan beda agama dalam lingkup hukum),
3. Psikomotorik: Keterlibatan dalam aksi nyata (contoh: inisiatif menyelesaikan konflik keagamaan di masyarakat).

Hipotesis utama “terinternalisasinya nilai moderasi beragama dengan baik” diuji melalui triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Pemilihan ASN penyuluh agama sebagai responden didasarkan pada peran strategis mereka sebagai agent of change yang langsung bersinggungan dengan masyarakat, sekaligus rentan terpapar pengaruh eksternal dari Malang dan Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi teori moderasi, tetapi juga merekam praktik otentik di lapangan beserta faktor pendukung dan hambatannya.

Metode ini berbeda dari sampling acak, di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Dalam purposive sampling, peneliti memiliki alasan yang jelas untuk memilih individu tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi

yang lebih mendalam dan relevan terhadap topik yang diteliti (Nasution, 2023). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Partisipan Observation* (Nasution, 2023) melalui kuesioner semi terstruktur yang dirancang sendiri.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada penyuluh agama islam. Untuk memastikan pencapaian tujuan utama yang tepat, juga dirumuskan sub-tujuan yang mencakup: mengetahui tingkat pemahaman tentang nilai nilai moderasi beragama di kalangan penyuluh agama islam, mencari tahu apakah penyuluh agama islam terlibat dalam kegiatan moderasi beragama, menentukan dampak internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada kinerja.

Untuk keperluan studi empiris, hipotesis utama dirumuskan sebagai berikut: "Sudah terinternalisasi dengan baik nilai moderasi bergama pada penyuluh agama islam." Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Apakah dan sejauhmana pemahaman terhadap nilai nilai moderasi beragama? Faktor-faktor apa saja yang mendukung menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Internalisasi Nilai – Nilai**

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang dapat diartikan sebagai keyakinan dan kesadaran yang mendalam mengenai kebenaran ajaran tersebut, yang kemudian tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang (KBBI, 2024).

Internalisasi juga dapat diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai dapat dipahami sebagai proses internalisasi yang mendalam, di mana seseorang mengembangkan keyakinan dan kesadaran yang kuat terhadap kebenaran ajaran tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga perasaan yang mendalam yang membuat individu tersebut merasakan relevansi ajaran itu dalam hidupnya. Ketika seseorang benar-benar menghayati suatu nilai atau doktrin, hal ini akan terlihat jelas dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, keyakinan yang tumbuh dari penghayatan tersebut akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, menjadikan ajaran itu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Nurdin et al. 2016).

Nilai pada dasarnya merupakan pemikiran atau pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok mengenai berbagai aspek kebajikan, kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kebijaksanaan. Gagasan-gagasan ini dianggap berharga dan bermutu, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil sikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan kata lain, nilai-nilai ini memberikan arahan dan prinsip yang memandu perilaku dan keputusan seseorang (Nurdin et al. 2016).

Internalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengintegrasikan nilai-nilai seperti kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan, dan objektif berdasarkan bukti empiris, baik melalui adopsi nilai baru maupun penguatan nilai yang sudah ada (Nurdin et al. 2016). Proses ini mengandalkan prinsip konsistensi (penyampaian nilai yang konsisten), relevansi (kesesuaian dengan konteks sosial dan budaya), serta adaptasi (fleksibilitas dalam penerapan). Tahapan dalam internalisasi meliputi penyadaran, yang merupakan pengenalan nilai melalui pendidikan atau sosialisasi; pemahaman, yang menjelaskan secara rasional dan kontekstual mengenai pentingnya nilai tersebut; penerapan, di mana nilai diwujudkan dalam tindakan konkret; dan pembiasaan, yaitu pengulangan sampai nilai tersebut menjadi bagian dari karakter seseorang. Internalisasi dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, keteladanan (role model), dialog partisipatif, serta praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu atau kelompok yang memiliki karakter, dengan nilai-nilai kebajikan-kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kebijaksanaan-sebagai dasar perilaku mereka.

### **Konsep Nilai Moderasi Beragama**

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio," yang berarti kesedangan atau tidak berlebih-lebihan, mencerminkan penguasaan diri terhadap sikap ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran tindakan ekstrem. Istilah "moderat" merujuk pada perilaku yang seimbang dan wajar. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai "wasath" atau "wasathiyah," yang berarti posisi tengah dan berkaitan dengan keadilan. Seseorang yang menerapkan prinsip ini disebut "wasith," dan istilah ini juga diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai "wasit," yang berarti penengah, pelera, atau pemimpin dalam pertandingan (Nurdin 2021).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan memiliki keberagaman budaya dan agama, pada dasarnya agama-agama yang diakui di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam sendiri terdapat konsep wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang) (Abu et al. 2021).

Moderasi beragama adalah bagaimana menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama sehingga terjadi rasa toleransi dan saling menghargai, yang mampu menghadapi perbedaan. Moderasi pada kenyataannya adalah bagaimana melakukan prinsip-prinsip yang seimbang dan saling menghargai satu sama lain (Abu et al. 2021).

Dalam konteks akidah dan interaksi antar umat beragama, moderasi beragama berarti percaya secara kuat pada kebenaran agama sendiri sambil tetap menghargai dan menghormati orang-orang yang menganut agama lain, tanpa perlu mengakui kebenaran ajaran mereka. Moderasi beragama tidak sama dengan dimersepsi akidah, meskipun hal ini sering disalahpahami oleh sebagian orang (Amin, 2023).

Dalam konteks sosial dan budaya, berbuat baik dan adil kepada orang yang beragama berbeda merupakan bagian dari ajaran agama (Al-Mumtahanah 8). Dalam hal kebangsaan dan kewarganegaraan, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasarkan agama; semua orang diperlakukan sama di hadapan negara. Dalam ranah politik, menjalin kerjasama dengan individu yang beragama berbeda adalah hal yang wajar. Bahkan, ada kewajiban untuk komitmen terhadap kesepakatan politik yang telah dibuat, meskipun dengan pihak yang berbeda agama, seperti yang dicontohkan oleh pengalaman nabi di Madinah dan berbagai narasi yang berkaitan (Amin, 2023).

Menekankan loyalitas dan dedikasi kepada bangsa adalah langkah penting dalam membangun persatuan dan integritas nasional, terutama dalam konteks moderasi beragama. Ketika individu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, mereka tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap tanah air. Loyalitas ini mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana berbagai keyakinan dapat hidup berdampingan dengan damai (Yusuf et al. 2023).

Dengan mengedepankan moderasi beragama, individu dapat mengatasi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara warga negara. Pendekatan ini juga mempromosikan nilai-nilai kebersamaan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bersama, sekaligus menjaga stabilitas dan kemajuan negara. Oleh karena itu, dedikasi terhadap bangsa dan moderasi beragama saling terkait sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beradab (Nasir and Rijal 2021).

Pendekatan beragama yang moderat seperti ini telah berperan penting dalam menjaga keberagaman dan identitas keindonesiaan. Setiap agama di Indonesia memiliki perspektif yang serupa mengenai moderasi beragama, yaitu proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang adil dan seimbang. Hal ini bertujuan untuk menghindari perilaku menyimpang atau tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama itu sendiri (Kareem et al. 2020).

Moderasi beragama terlihat dalam komitmen terhadap kebangsaan yang menghargai keberagaman, toleransi yang menghormati perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala

bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama, serta penerimaan dan pengakomodasian terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Nurdin, 2021).

Mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap berbagai keyakinan serta praktik sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat. Dengan menghargai perbedaan, kita dapat membangun lingkungan yang harmonis, di mana setiap individu merasa diakui dan diterima. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi potensi konflik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kolaborasi di antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Dalam konteks ini, penerimaan dan penghormatan menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan beradab, di mana keberagaman dipandang sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang (Mulyana 2023).

Menentang ideologi radikal dan mempromosikan non-kekerasan adalah langkah penting untuk mencegah ekstremisme. Dengan bersikap tegas terhadap pandangan yang mendorong kekerasan, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi ancaman dari ekstremisme, tetapi juga mendukung nilai-nilai toleransi dan dialog. Melalui pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya non-kekerasan, masyarakat dapat bersatu untuk melawan radikalisasi dan membangun masa depan yang lebih baik bagi semua (Yusuf et al. 2023).

Menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik keagamaan sangat penting agar praktik tersebut menjadi lebih relevan dan diterima oleh komunitas setempat. Dengan melakukan ini, praktik keagamaan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan identitas dan tradisi masyarakat. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi jarak antara keyakinan agama dan budaya lokal, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dari anggota komunitas. Selain itu, hal ini juga dapat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan, karena praktik keagamaan terasa lebih akrab dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka (Fuadi et al. 2024) .

Empat indikator ini dapat membantu menavigasi dua ancaman utama dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan, yaitu ekstremisme dan liberalisme. Keduanya sering dianggap sebagai penyebab keruntuhan peradaban. Ekstremisme ditandai oleh sikap absolutisme dan fanatisme yang tinggi, serta pandangan eksklusif yang menghakimi orang lain (takfirisme), yang sering kali memicu konflik sektarian dan bentrokan ideologis. Sementara itu, liberalisme juga memberikan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat (Faiz, 2023).

Berikut Empat indikator moderasi bergama yang dimaksud adalah:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan merupakan indikator krusial dalam menilai sejauh mana pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok sejalan dengan ideologi kebangsaan, khususnya dalam hal penerimaan Pancasila sebagai dasar beragama. Saat ini, penting untuk mempertahankan komitmen kebangsaan, terutama di tengah munculnya paham-paham keagamaan baru yang tidak sejalan dengan nilai dan budaya bangsa. Hal ini dapat menyebabkan pertentangan antara ajaran agama dan budaya, seolah-olah ajaran agama menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan yang kurang adaptif dan tidak bijaksana dapat mengabaikan esensi ajaran agama yang seharusnya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun pandangan tersebut berbeda dari apa yang kita yakini.

c. Radikalisme / Anti Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai hasil dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi ini cenderung berupaya melakukan perubahan dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan negara dengan cara kekerasan. Kekerasan yang bersumber dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan non-fisik, seperti penyesatan individu atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda, tanpa disertai argumentasi teologis yang tepat.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Konflik antara agama, khususnya Islam, dan budaya sering menimbulkan perbedaan yang berkepanjangan serta menyisakan berbagai masalah. Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu tidak lagi menerima wahyu setelah wafatnya nabi, sementara budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan hidup. Hubungan antara agama dan budaya bersifat ambivalen. Pada titik ini, sering terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama Islam, dengan tradisi lokal yang ada di masyarakat (Setyawati et al. 2021).

Sedangkan Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam tataran implementasi, empat indikator moderasi di atas diterapkan dalam sejumlah nilai-nilai moderasi beragama. 9 Nilai-nilai moderasi ber- agama adalah:

1. Tawasuth (Bersikap tengah-tengah) yaitu, Mengutamakan sikap moderat dalam segala hal untuk tetap berada di jalur tengah, tanpa condong ke satu sisi. Menjaga keseimbangan antara kewajiban dan hak, dunia dan akhirat, antara ibadah yang bersifat ritual dan sosial, serta antara agama dan ilmu pengetahuan secara umum.
2. I'tidal (Tegak Lurus) yaitu, Selalu menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat adalah prinsip yang utama. Dalam menilai situasi, penting untuk bersikap pragmatis dan objektif. Bertindak dengan cara yang konsisten serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, penting untuk melindungi hak pribadi sambil juga memberikan hak kepada orang lain.
3. Tasamuh (Toleransi) yaitu, Menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) merupakan inti dari tasamuh. Selalu menerima perbedaan sebagai bagian dari kodrat manusia. Tidak bersikap fanatik buta terhadap ajaran dan kelompok tertentu, serta terbuka untuk menerima kebenaran dari orang lain.
4. Muwathanah (Cinta Tanah Air) yaitu, Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, serta menjaga kerukunan antarumat beragama, adalah langkah penting dalam mendukung pembangunan negara. Dengan menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dan moderasi beragama, kita dapat menciptakan Indonesia yang kuat, bersatu, dan sejahtera.
5. La'unf (Anti Kekerasan) yaitu, berusaha menjadi orang yang mencintai kedamaian, menolong, ramah, mudah memberi maaf, melawan kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan masalah kepada pihak yang berwenang.
6. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya) yaitu, sikap yang menghargai dan menghormati budaya- budaya yang berbeda, termasuk budaya-budaya yang dianut oleh umat beragama lain. Sikap ini penting untuk diwujudkan dalam kehidupan beragama di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya.
7. Syura (Musyawarah) yaitu, menjadi orang yang bersifat syura berarti secara teratur membahas dan menyelesaikan masalah bersama; tidak memaksakan pendapat sendiri; rela mengakui pendapat orang lain; dan membuat keputusan sesuai dengan konsensus.
8. Ishlah (Perbaikan) yaitu, sikap berusaha memperbaiki keadaan, mudah memaafkan, tidak menolak pendapat dan kritik, serta mengutamakan kebaikan bersama.

9. Qudwah (Keteladanan) yaitu, keteladanan berarti menjadi contoh yang baik, menjadi contoh yang baik, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan dengan hikmah menyampaikan (Salamudin and Nuralamin 2024).

Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks kehidupan beragama. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Peran penyuluh agama Islam menjadi krusial dalam mengimplementasikan konsep moderasi ini. Mereka diharapkan dapat mendidik masyarakat untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang moderat, serta mendorong dialog antarumat beragama. Dengan pendekatan ini, penyuluh agama dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan saling menghormati.

### **Tinjauan Sosiologi Islam**

Sosiologi Islam sebagai sebuah perspektif keilmuan memiliki karakteristik yang membedakannya dari sosiologi umum atau sosiologi agama ala Barat. Perbedaan ini bersumber dari paradigma epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang berakar pada nilai-nilai Islam. Sosiologi Islam mengandalkan tidak hanya akal dan observasi empiris, seperti sosiologi umum, tetapi juga mengintegrasikan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber pengetahuan utama. Konsep masyarakat ideal dijadikan model analisis, sedangkan sosiologi Barat biasanya bersifat sekuler dan menghindari klaim normatif berbasis agama. bertujuan mencapai kesejahteraan dunia-akhirat (falah) serta melindungi prinsip-prinsip dasar syariah, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Di sisi lain, sosiologi Barat umumnya fokus pada pemahaman struktur sosial untuk mengoptimalkan tatanan sekuler tanpa memasukkan dimensi spiritual. Sosiologi Islam bertujuan mencapai kesejahteraan dunia-akhirat (falah) serta melindungi prinsip-prinsip dasar syariah, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Di sisi lain, sosiologi Barat umumnya fokus pada pemahaman struktur sosial untuk mengoptimalkan tatanan sekuler tanpa memasukkan dimensi spiritual.

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai khalifah (wakil Allah di bumi) yang memiliki dimensi spiritual dan material. Sosiologi Islam menolak pandangan reduksionis yang menggambarkan manusia sebagai makhluk rasional-hedonis. Masyarakat bukan sekadar hasil interaksi sosial, tetapi juga jaringan yang terikat oleh akidah, ukhuwah, dan tanggung jawab moral. Sosiologi Barat memisahkan agama dari analisis sosial, sementara Sosiologi

Islam melihat agama sebagai sistem nilai yang mengatur semua aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Dalam analisis kemiskinan, pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan faktor struktural, tetapi juga mengkaji ketimpangan dari sudut pandang zakat, infaq, dan keadilan distributif dalam Islam. Sedangkan sosiologi Islam menerapkan prinsip-prinsip seperti keadilan, kebajikan, dan persaudaraan sebagai alat untuk mengkritik ketimpangan sosial. Sebaliknya, Sosiologi Barat sering kali bersikap netral-nilai, sedangkan Sosiologi Islam secara jelas mengadvokasi perubahan sosial yang berlandaskan nilai ilahi.

Sejak konsep awalnya oleh Ibn Khaldun pada abad ke-14, yang menjadi pelopor dalam studi hubungan antara masyarakat dan agama, sosiologi Islam telah berkembang pesat (Salvatore 2016). Saat ini, bidang ini mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial umat Muslim di seluruh dunia, termasuk dalam konteks modern yang beragam. Dengan mempertimbangkan variasi budaya, ekonomi, dan politik, sosiologi Islam berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam terjalin dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana umat Muslim menghadapi tantangan dan perubahan di era globalisasi. Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih memahami dinamika masyarakat Muslim yang kaya dan kompleks, serta kontribusi mereka terhadap komunitas global secara keseluruhan (Kurzman 2019a).

Ibn Khaldun, dalam pemikirannya menggunakan konsep *asabiyya*, yang berarti solidaritas, untuk menjelaskan bagaimana kelompok dengan tingkat solidaritas yang tinggi berhasil merebut kekuasaan. Dalam konteks modern, istilah *umma* merujuk pada komunitas Muslim global, yang berkembang dari pemikiran bidang Islam (Kurzman, 2019).

Bidang ini berupaya menantang pandangan orientalis yang menganggap Islam sebagai sesuatu yang pra-modern, dengan menggali dan mengeksplorasi berbagai bentuk modernitas yang sebenarnya ada di dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, sosiologi Islam tidak hanya melihat aspek-aspek tradisional, tetapi juga mempertimbangkan perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di berbagai belahan dunia Muslim (Kurzman 2019). Selain itu, bidang ini juga mengkritik paradigma tradisional Barat, seperti yang diajukan oleh Max Weber, yang sering kali membentuk cara pandang terhadap studi Islam. Pandangan tersebut sering kali mengabaikan kompleksitas dan dinamika yang ada dalam kehidupan umat Muslim. Dengan demikian, sosiologi Islam berusaha untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam dan beragam, membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai Islam terjalin dalam konteks modern dan bagaimana umat Muslim beradaptasi serta menghadapi tantangan di era globalisasi. Ini membuka peluang untuk dialog yang lebih luas tentang identitas, budaya, dan peran masyarakat Muslim dalam dunia kontemporer (Salvatore et al. 2018).

Islam sebagai suatu agama pun harus diyakini sebagai doktrin yang membawa kebenaran yang pada akhirnya bermuara pada kebahagiaan manusia itu sendiri baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat (Mawardi, 2012).

Keimanan terhadap ajaran-ajaran Islam haruslah menyeluruh, artinya tidak boleh hanya percaya pada sebagian ayat sementara mengabaikan yang lain. Islam adalah doktrin yang lengkap dan menyeluruh (Al-Baqoroh, 28). Sosiologi Islam tidak hanya menggali Islam sebagai agama. Tetapi, Islam adalah konsep keilmuan yang menganalisis dan memahami Islam itu sendiri dan hubungan terhadap agama lain (Sampean, 2018).

Dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu misalnya sebagai salah satu pranata social, (sosial institution) Karena posisinya sebagai subsistem maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat tidak ubahnya dengan posisi dan peran sub-sistem yang lain meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda dengan kata lain posisi agama dalam suatu masyarakat bersama-sama dengan subsistem subsistem lainnya seperti subsistem ekonomi politik kebudayaan dan lain-lain (Mawardi, 2012). Mendukung terhadap eksistensi suatu masyarakat dalam konsep kajian sosiologis seperti ini agama tidak dilihat berdasarkan apa dan bagaimana isi dan doktrin keyakinan melainkan Bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan termanifestasi dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari (Mawardi, 2012).

Studi mengenai perilaku keberagamaan manusia dalam kehidupan nyata dikenal sebagai sosiologi agama. Begitu pula dengan sosiologi Islam, yang menganalisis perilaku para penganut Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini mencakup perilaku politik, ekonomi, dan lainnya, yang semuanya mencerminkan ajaran Islam. Oleh karena itu, sosiologi Islam berupaya memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap sistem ajaran Islam itu sendiri (Mawardi, 2012).

### **Nilai -Nilai Moderasi Beragama Pada Penyuluh Agama Islam Perspektif Sosiologi Islam**

Pada awal penelitian, responden ditanya tentang bagaimana mereka memandang nilai nilai moderasi beragama dan apakah mereka melakukan tindakan yang berkaitan dengan hal tersebut (Tabel 1). Populasi yang disurvei sebagian besar memandang sangat setuju dengan penerapan nilai nilai moderasi beragama (81% dari responden). Sebagian yang lain (21,7%) memandang memandang setuju terhadap penerapan nilai nilai moderasi beragama.

Table 1. Pandangan Nilai Nilai Moderasi Beragama

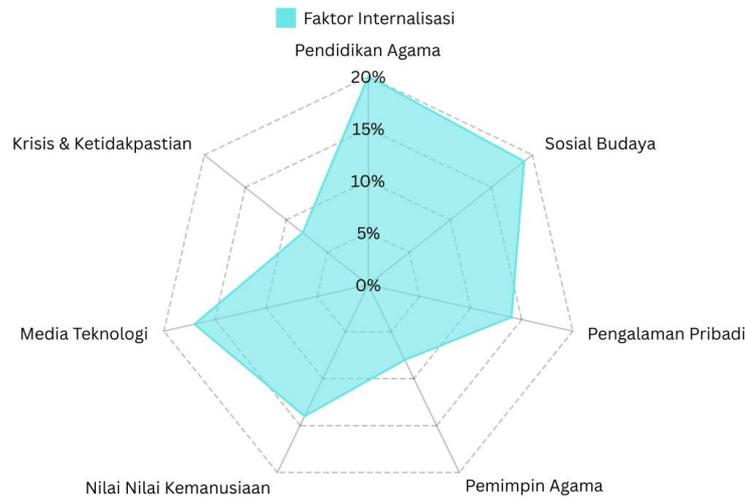
Pernyataan Pandangan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Menghargai Perbedaan Agama Dan Budaya	9	3	0	0
Setiap Orang Berhak Mendapatkan Pendidikan	12	0	0	0
Terbuka dalam berdiskusi	10	2	0	0
Memahami Perasaan Dan Pandangan	10	2	0	0
Banyak Cara Dalam Menjalankan Kehidupan Beragama	8	4	0	0
Nilai Nilai Agama mengajarkan menciptakan kedamaian dan	12	0	0	0
Semua Umat Agama adalah bersaudara	10	2	0	0
Berperan Mencari Jalan Tengah Diantara Perbedaan Pandangan	8	4	0	0
Sikap Sopan Santun penting dalam interaksi	9	3	0	0
Total	88	20	0	0
Persentase	81 %	19 %	0 %	0 %

**Source:** Own work based on research.

Penyuluh sebagai ujung tombak Kementerian Agama Republik Indonesia mempunyai peran penting dalam menyampaikan pesan pesan moderasi beragama kepada masyarakat. Dengan pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, penyuluh akan lebih siap menghadapi tantangan dakwah di masyarakat yang semakin kompleks (Sulut n.d.).

Konsep *asabiyya* dan *umma* yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun dan moderasi beragama saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan memperkuat solidaritas sosial dan mengedepankan nilai-nilai moderat, masyarakat dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam konteks keberagaman dan konflik. *Asabiyya* yang positif dapat menjadi fondasi untuk mempromosikan toleransi, dialog, dan keadilan dalam kehidupan beragama (Kurzman, 2019). Samir Amin adalah tokoh sosiologi Islam yang memberikan perspektif kritis dan memperkaya diskusi tentang sosiologi Islam, terutama dalam hubungannya dengan modernitas dan globalisasi menekankan pentingnya masyarakat sipil dalam perjuangan melawan ketergantungan dan ketidakadilan. Dalam konteks moderasi

beragama, masyarakat sipil dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, serta mengadvokasi hak-hak individu dan kolektif, termasuk hak untuk beragama secara moderat (Kurzman, 2019).



*Gambar 1.* Faktor faktor internalisasi nilai- nilai Moderasi Beragama

Sebuah area penelitian yang penting adalah menemukan bagaimana faktor faktor yang mempengaruhi nilai – nilai moderasi beragama terinternalisasi pada penyuluh agama islam, yang disajikan dalam Gambar 1. Menurut responden, Pendidikan agama memiliki peran yang sangat signifikan (20%) Pendidikan agama memainkan peran penting dalam mendorong moderasi beragama di kalangan penyuluh agama Islam, yang dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga bagaimana nilai-nilai moderat diinternalisasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini dicapai melalui metode pendidikan yang strategis, integrasi nilai-nilai moderat dalam kurikulum, dukungan kebijakan dari universitas, dan program deradikalisasi yang efektif, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas sosial yang harmonis. Namun, tantangan seperti menyeimbangkan pengaruh ideologis dan kebutuhan untuk mengadopsi paradigma pendidikan yang kritis perlu diatasi agar upaya ini lebih efektif. Dengan memahami interaksi antara pendidikan dan dinamika sosial, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung moderasi beragama dalam masyarakat Muslim.

Sedangkan sosial budaya signifikan (19%) Faktor sosial dan budaya yang memengaruhi moderasi beragama di kalangan penyuluh agama Islam sangat kompleks, mencakup konteks sosio-kultural, tingkat religiositas, kebijakan pendidikan, interaksi sosial, dan orientasi agama budaya. Secara bersama-sama, faktor-faktor ini membentuk pendekatan serta efektivitas upaya moderasi beragama di dalam komunitas Islam. Sebanyak (17%)

menganggap media teknologi sebagai faktor internalisasi, teknologi memiliki dampak ganda terhadap moderasi beragama di kalangan penyuluh agama Islam. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang untuk mempromosikan toleransi dan memperbarui pendidikan agama, memungkinkan penyuluh untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan nilai-nilai moderat. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menimbulkan risiko dengan mengekspos individu pada konten radikal yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penerapan strategi dan kebijakan yang efektif sangat penting untuk memanfaatkan aspek positif dari teknologi, seperti platform pendidikan dan komunikasi yang inklusif, sekaligus mengurangi pengaruh negatifnya. Pendekatan ini harus mempertimbangkan aspek psikologis, seperti bagaimana individu memproses informasi dan membangun identitas religius mereka, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama yang sehat.

Pengalaman pribadi dan nilai kemanusiaan mempunyai persentase yang sama (14%) Interaksi sosial dan konteks budaya membentuk cara mereka memahami ajaran agama, sementara nilai-nilai seperti empati dan solidaritas mendorong pandangan yang inklusif. Ketika faktor-faktor ini dipadukan dengan dukungan pendidikan dan institusional, mereka menciptakan kerangka sosial yang mendukung sikap religius yang seimbang. Dalam konteks sosiologi Islam, hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berasal dari keyakinan individu, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi sosial yang lebih luas, menghasilkan komunitas yang lebih harmonis dan toleran.

Begitu juga memiliki persentase yang sama faktor pemimpin agama dan faktor nilai kritis sebagai faktor internalisasi nilai moderasi beragama (8%) bahwa kombinasi kepemimpinan agama, nilai-nilai kritis, pengaruh pendidikan, dan konteks sosiokultural sangat menentukan. Kepemimpinan yang kuat dari Kyai dan Ulama, bersama dengan nilai-nilai seperti toleransi dan komitmen nasional, menciptakan dasar yang kokoh untuk moderasi. Selain itu, pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi membantu membentuk sikap dan perilaku siswa, sementara dukungan dari keluarga dan komunitas memperkuat internalisasi nilai tersebut.

Selanjutnya, temuan empiris menunjukkan bahwa religiositas dan faktor demografis juga memainkan peran penting dalam mendorong moderasi beragama. Meskipun interaksi antaragama memiliki pengaruh yang terbatas, hal itu tetap menjadi bagian dari konteks yang lebih luas yang mendukung perspektif religius yang moderat. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis

dan toleran, yang penting untuk keberlangsungan moderasi beragama dalam masyarakat Muslim.

Pendidikan yang memiliki 20% dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada penyuluh agama Islam memiliki persentase sangat signifikan. Dalam sosiologi Islam Pendidikan berperan penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat Muslim, di mana pendidikan dan nilai-nilai budaya memengaruhi perkembangan masyarakat. Dalam *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan merupakan fondasi bagi peradaban, mengintegrasikan ilmu agama dan umum sebagai alat sosialisasi untuk mengajarkan norma dan etika. Keluarga dan komunitas menjadi pilar utama dalam pendidikan, di mana orang tua mengajarkan nilai moral, dan masjid serta lembaga pendidikan mendukung proses ini. Pendidikan juga dianggap sebagai sarana pemberdayaan, meningkatkan status sosial dan ekonomi individu, serta memperjuangkan keadilan, terutama bagi perempuan. Namun, pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi yang memerlukan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Secara keseluruhan, pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan akademis, tetapi juga karakter dan identitas Muslim dalam konteks yang lebih luas, mencerminkan pandangan Ibn Khaldun tentang pentingnya pendidikan dalam kemajuan masyarakat (Rosenthal, 2005).

Dalam konteks sosiologi Islam, pendidikan agama berperan sebagai fondasi dalam membentuk norma dan nilai sosial yang moderat. Sosiologi Islam mempelajari interaksi antara masyarakat dan ajaran Islam, serta bagaimana nilai-nilai religius dapat memengaruhi perilaku sosial. Pendidikan agama yang menekankan moderasi membantu individu memahami konsep keadilan, kesetaraan, dan toleransi, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Melalui pendidikan ini, masyarakat diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mempromosikan kerukunan dan saling menghargai di antara berbagai kelompok. Sosiologi Islam menunjukkan bahwa ketika individu memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agamanya, mereka cenderung lebih mampu beradaptasi dengan keragaman sosial dan menghindari konflik. Dengan kata lain, pendidikan agama yang moderat tidak hanya membentuk identitas religius, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang kuat, yang penting untuk pembangunan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Nasir and Rijal 2021).

Sedangkan Sosial Budaya 19% sangat memengaruhi cara praktik dan keyakinan agama diekspresikan dan dimoderasi. Misalnya, dalam budaya kolektivistik yang ada di Asia Timur, agama lebih menekankan hubungan sosial dan keterikatan dalam komunitas (Sasaki and Kim 2011). Dengan Persentase 17% Teknologi media berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menyediakan akses ke informasi yang

beragam, individu dapat lebih mudah memahami dan mengadopsi ajaran yang menekankan toleransi, empati, dan saling menghargai. Melalui platform media, pesan-pesan moderat dapat disebarluaskan secara luas, membantu individu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konten yang mendorong dialog antaragama dan menjelaskan pentingnya kerukunan sosial dapat memperkuat komitmen individu terhadap moderasi (Mishol-Shauli and Golan 2019).

Nilai-nilai kemanusiaan mendapatkan 14% seperti belas kasih, toleransi, dan martabat manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Ketika individu dan komunitas menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan yang mendorong rasa komunitas dan saling menghormati membantu membangun jembatan antara berbagai kelompok agama. Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya mendukung moderasi beragama, tetapi juga memperkuat identitas bersama yang menekankan kerukunan dan kolaborasi (Hermawan et al. 2024). Faktor Pemimpin dan Nilai Kritis sama-sama mendapatkan persentase 14%, Kepercayaan terhadap pemimpin agama memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan terhadap kebijakan moderasi beragama. Ketika pemimpin agama dipercaya, mereka dapat mempengaruhi pengikutnya untuk mengadopsi dan menjalankan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi dan kerukunan. Pemimpin yang dihormati mampu menyampaikan pesan-pesan moderat dengan lebih efektif, mendorong masyarakat untuk mengikuti prinsip-prinsip yang mendukung harmoni antarumat beragama. Selain itu, kepercayaan ini menciptakan rasa solidaritas dalam komunitas, yang memperkuat komitmen terhadap moderasi. Dengan demikian, pemimpin agama berperan sebagai jembatan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi, sehingga membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai (Jones and Menon 2022). Di sisi lain, dalam komunitas multireligius, nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan penerimaan perbedaan sangat penting untuk moderasi beragama. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembangunan harmoni antarumat beragama dan membantu mengurangi sikap eksklusivitas. Dengan mengedepankan kebersamaan dan saling menghargai, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog, toleransi, dan kerjasama, sehingga memperkuat moderasi beragama di antara berbagai kelompok (Daheri et al. 2023).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan moderasi beragama di kalangan penyuluh agama Islam sangat tinggi, dengan 81% responden menyatakan “sangat setuju” dan 21,7% “setuju” terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. Nilai seperti menghargai

perbedaan agama, keadilan, dialog terbuka, dan kebersamaan mendapatkan dukungan yang signifikan. Faktor utama yang mempengaruhi internalisasi moderasi beragama adalah pendidikan agama (20%), diikuti oleh sosial budaya (19%), teknologi/media (17%), pengalaman pribadi dan nilai kemanusiaan (14%), serta peran pemimpin agama dan nilai kritis (8%). Dalam perspektif Sosiologi Islam, pendidikan agama berfungsi untuk membentuk identitas moderat melalui integrasi ilmu agama dengan konteks sosial. Konsep *asabiyya* (solidaritas) dan *umma* (komunitas universal) menjadi kerangka analisis untuk memahami moderasi sebagai dasar harmoni sosial, di mana penyuluh agama berperan sebagai agen perubahan yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui dialog inklusif dan adaptasi budaya lokal.

Selanjutnya, penting untuk meningkatkan kapasitas penyuluh agama melalui pelatihan yang mengintegrasikan nilai moderasi dengan dinamika sosial, serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan konten moderat dan melawan narasi radikal. Kementerian Agama disarankan untuk memperkuat program moderasi beragama dengan melibatkan pemimpin agama kritis dan membentuk forum dialog antarpenyuluh. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dampak moderasi beragama di tingkat komunitas dan melakukan studi komparatif antarwilayah. Artikel ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian Sosiologi Agama dan moderasi beragama, serta menawarkan rekomendasi untuk kebijakan keagamaan yang lebih efektif. Ditekankan bahwa pendidikan agama harus relevan dengan isu-isu aktual dan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang untuk dialog inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama dipandang sebagai proses dinamis yang memerlukan kolaborasi antara nilai agama, pendidikan, dan teknologi dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan disharmoni sosial

## **SARAN**

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, ada beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan. Peneliti disarankan untuk memperdalam konsep dalam Sosiologi Islam, seperti *maqasid syariah*, dan melakukan studi komparatif di daerah dengan karakteristik budaya berbeda. Eksplorasi peran media digital dan efektivitas konten kreatif dalam moderasi beragama juga penting. Dalam pengembangan instrumen penelitian, perlu ada indikator kuantitatif untuk mengukur dampak moderasi di tingkat komunitas dan melibatkan masyarakat sebagai *co-researcher*. Rekomendasi kebijakan mencakup integrasi kurikulum pendidikan agama yang kontekstual dan kolaborasi lintas sektor untuk menyebarkan konten moderasi. Penguatan peran penyuluh agama dan eksplorasi nilai lokal dan global dalam praktik moderasi beragama juga diperlukan. Penelitian ini membuka

jalan untuk memahami kompleksitas moderasi beragama, dan penerapan rekomendasi diharapkan dapat menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ardillah, Ismail Suardi Wekke, and Sabil Mokodenseho. 2021. "Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla." *Journal Mistar*. doi: 10.31219/osf.io/ad296.
- Al-Qur'an. 2018a. *Al-Baqarah · Ayat 208*. Damaskus: Beirut.
- Al-Qur'an. 2018b. *Al-Mumtahanah Ayat 8*. Damaskus: Beirut.
- Amin, Phil Kamarudin. 2023. "Mengapa Moderasi Beragama?" *Kemenag Republik Indonesia*, April 1.
- Bahasa, Badan Pengembangan Dan Pembinaan. 2024. "KBBI." *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*.
- Daheri, Mirzon, Idi Warsah, Ruly Morganna, Oktia Anisa Putri, and Putri Adelia. 2023. "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia." *Journal of Population and Social Studies* 31:571–86. doi: 10.25133/JPSSv312023.032.
- Departemen Agama. 2021. "Jabatan Fungsional Penyuluh Agama." 1–90.
- Franz Rosenthal. n.d. *The Muqaddimah: An Introduction to History - Abridged Edition*. Abridged E. New Jersey: Princeton University Press.
- Fuadi, Moh. Ashif, Faishol, Abd Rifa'i, Andi Arif, Triana, Yunika, Ibrahim, and Rustam. 2024. "Religious Moderation in the Context of Integration between Religion and Local Culture in Indonesia." *Journal of Al-Tamaddun* 19(1):47–59. doi: 10.22452/JAT.vol19no1.4.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Hendri Hermawan Adinugraha, Inneu, Mutiara Mudrikah, Irpan Sanusi, Ivan Ashif Ardhana, Muhammad Abdul Aziz, Muhammad Shulthoni, Nur Hendrasto, Razie Bin Nasarruddin, Tika Prihatiningsih, and Yazhra Azmi Ahady. 2023. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*. Vol. 13.
- Hermawan, Masykur, M. A. Masruri, Muhammad, and Hasse J. 2024. "Reviving Religious Moderation for World Peace from the Religious Moderation House in Indonesia." *Journal of Ecohumanism* 3(3):295–307. doi: 10.62754/joe.v3i3.3343.
- International, Multidisciplinary, Conference World, and Peace Day. 2014. *Proceedings Multidisciplinary International E-Conference World Peace Day*.
- Jones, Pauline, and Anil Menon. 2022. "Trust in Religious Leaders and Voluntary Compliance: Lessons from Social Distancing during COVID-19 in Central Asia." *Journal for the Scientific Study of Religion* 61(3–4):583–602. doi: 10.1111/jssr.12804.
- Kareem, Ammar Sabar, Youssef, and Omar Thabet. 2020. "Moderate Religious Discourse and

- Its Impact on Countering Extremism.” *JOURNAL OF HISTORICAL & CULTURAL STUDIES an Academic Magazin*, Volume 12, Issue 2/44.
- Kurzman, Charles. 2019a. “Sociologies of Islam.” *Annual Review of Sociology* 45:265–77. doi: 10.1146/annurev-soc-073018-022641.
- Kurzman, Charles. 2019b. “Sociologies of Islam.” *Annual Review of Sociology* 45(1):265–77. doi: 10.1146/annurev-soc-073018-022641.
- Mawardi, M. 2012. *Sosiologi Islam*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Mishol-Shauli, Nakhi, and Oren Golan. 2019. “Mediatizing the Holy Community—Ultra-Orthodoxy Negotiation and Presentation on Public Social-Media.” *Religions* 10(7):438. doi: 10.3390/rel10070438.
- Muhammad Fauzudin Faiz. 2023. “Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman.” *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Retrieved (<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>).
- Mulyana, Rohmat. 2023. “Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79(1). doi: 10.4102/hts.v79i1.8592.
- Nasir, Muhammad, and Muhammad Khairul Rijal. 2021. “Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11(2):213–41. doi: 10.18326/ijims.v11i2.213-241.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 11. 1st ed. Bandung: Harfa Creative.
- Nurdin, Fauziah. 2021. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18(1):59. doi: 10.22373/jim.v18i1.10525.
- Nurdin, Kama Abdul Hakam, and Encep Syarief. 2016. *Metode Internalisasi Nilai Nilai (Untuk Modifikasi Nilai Nilai Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Salamudin, Ceceng, and Firman Nuralamin. 2024. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Masagi* 3(1):6. doi: 10.37968/masagi.v3i1.669.
- Salvatore, Armando, ed. 2016. *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*. Wiley.
- Salvatore, Armando, Roberto Tottoli, Babak Rahimi, M. Fariduddin Attar, and Naznin Patel, eds. 2018. *The Wiley Blackwell History of Islam*. Wiley.
- Sampean. 2018. “Sosiologi Islam : Refleksi Atas Keberagamaan Umat Islam Di Indonesia

Antara Dogma , Ajaran , Dan Realitas.” *Journal of Islamic World and Politics* Vol. 2(No. 2):402–19.

Sasaki, Joni Y., and Heejung S. Kim. 2011. “At the Intersection of Culture and Religion: A Cultural Analysis of Religion’s Implications for Secondary Control and Social Affiliation.” *Journal of Personality and Social Psychology* 101(2):401–14. doi: 10.1037/a0021849.

Setyawati, B. Endah, H. Harmi, and H. Hartini. 2021. “Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka.”

Sulut, Kanwil Kemenag. n.d. “Penguatan Moderasi Beragama Untuk Penyuluh Agama Islam Non PNS Di Dumoga Bersatu.” 2024.

Yusuf, Muhamad, Alwis Alwis, Eka Putra, Doli Witro, and Andri Nurjaman. 2023. “The Role Of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School In Internilizing The Values Of Religious Moderation The College Student In Bandung.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23(1):132. doi: 10.22373/jiif.v23i1.15358.